



# **Sosialisasi Membangun Literasi Karakter Berbasis Pancasila di Era Digital 4.0 dalam Upaya Pencegahan Radikalisme dan Terorisme pada Remaja**

**Emilia Susanti\*, Dona Raisa Monica, Julia Santika Firdana**

Ilmu Hukum, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

## **Abstrak.**

Generasi milenial 4.0 erat kaitannya dengan remaja yang mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang pesat. Permasalahan utama dalam kegiatan ini adalah rendahnya pemahaman siswa SMAN 1 Tulang Bawang Tengah, Kab. Tuba. Barat terhadap nilai-nilai Pancasila serta potensi masuknya paham radikalisme dan terorisme mengingat kondisi remaja pada SMAN 1 Tulang Bawang Tengah ada pada daerah dan hampir seluruh siswa/siswi SMAN 1 Tuba. Tengah adalah pengguna gadget aktif. Berdasarkan observasi pra-pengabdian pemahaman siswa/siswi SMAN 1 Tuba. Tengah, Kab. Tuba Barat sangat rendah terhadap paham radikalisme dan terorisme sangat kurang serta belum pernah dilakukan sosialisasi literasi penggunaan media dan aspek negatifnya. Kegiatan ini bertujuan membangun literasi karakter siswa/siswi SMAN 1 Tuba. Tengah berbasis Pancasila, cerdas informasi dan digitalisasi 4.0 sebagai upaya pencegahan terhadap paham radikalisme dan terorisme. Mitra pada kegiatan ini adalah pihak sekolah SMAN 1 Tulang Bawang Tengah dan Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Tulang Bawang Barat. Metode kegiatan dilakukan dengan ceramah, tanya jawab, diskusi terfokus dan bimbingan klinis. Hasil kegiatan yang diperoleh adalah kegiatan sosialisasi dan Literasi Karakter Berbasis Pancasila Di Era Digital 4.0 pada siswa/i SMAN 1 Tulang Bawang Tengah, Kab. Tulang Bawang Barat menghasilkan hal-hal sebagai berikut: Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah mengenai karakter berbasis Pancasila dan pemahaman siswa mengenai paham radikalisme dan terorisme serta upaya pencegahannya. Kegiatan ini juga berpengaruh pada meningkatnya kesadaran dan pemahaman siswa serta pihak sekolah mengenai aspek hukum pidana dalam penggunaan media sosial terhadap remaja. Bagi pihak sekolah kegiatan ini memberikan kesadaran bagi pihak sekolah terhadap pentingnya aspek pengawasan dan pendampingan sekolah terhadap siswa/i SMAN 1 Tulang Bawang Tengah dari bahaya laten paham radikalisme dan terorisme. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan semua mitra terutama pihak sekolah dan siswa/i SMAN 1 Tulang Bawang Barat yang dengan antusias mendukung pelaksanaan kegiatan ini serta Dinas Kom Info Tulang Bawang Barat sebagai mitra pemateri. Tidak ada faktor penghambat dalam kegiatan ini hanya saja pelaksanaan kegiatan harus mengikuti standar Covid-19 namun tujuan kegiatan tetap terlaksana dengan baik. Saran dari kegiatan ini adalah perlu dilakukan kegiatan berkelanjutan secara kontinuitas dan melibatkan lebih banyak lagi mitra kegiatan.

\* Corresponding author: [amildwantara@gmail.com](mailto:amildwantara@gmail.com)

Received 16 November 2020; Received in revised form 27 November 2020; Accepted 7 December 2020

Available online 24 December 2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Lampung

terkait.

### **Kata kunci.**

Literasi Karakter Remaja, Pancasila, Terorisme dan Radikalisme

---

## **PENDAHULUAN**

### ***Analisis Situasi***

Pembangunan karakter bagi generasi muda menjadi penting karena eksistensi suatu bangsa tercermin dari karakter generasi penerus bangsa. Suatu bangsa yang memiliki karakter kuat mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lainnya. Pembangunan karakter ini berpedom pada Pancasila sebagai dasar hukum dan ideologi bangsa Indonesia. Pancasila menjadi cerminan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang hakikatnya merupakan nilai-nilai interaksi dalam pergaulan hidup manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Literasi karakter berbasis Pancasila merupakan suatu kemampuan mengamati, memahami, menganalisis dan memilah tingkah laku maupun perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Mengingat remaja di era milenial yang melek teknologi seperti saat ini banyak dipengaruhi oleh arus informasi khususnya melalui media sosial. Berbagai informasi, budaya dan paham dari berbagai negara serta berbagai sumber mudah diakses serta ditiru oleh remaja. Media sosial ikut berperan besar dalam terbentuknya karakter seseorang. Sedangkan konten-konten yang dimuat di media sosial beraneka ragam dan tidak jarang bermuatan unsur negatif seperti mengandung unsur pornografi, provokasi, hoax, penyebaran berbagai paham radikal dan lain sebagainya. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan sebanyak 143,26 juta dari total 262 juta orang Indonesia kini sudah bisa mengakses internet. Dari 143,26 juta orang pengguna Internet di Indonesia tersebut 49,52 persen di antaranya adalah remaja. Sebagian besar menghabiskan waktu 1-3 jam sehari untuk menggunakan internet dengan persentase menggunakan sosial media 87,13% untuk upload di Facebook, Instagram, Twitter dan lain lain.

Remaja sebagai masa peralihan yaitu sudah tidak dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Sehingga mudah terprovokasi dan dipengaruhi berbagai isu yang disebarakan melalui media sosial. Media sosial menjadi sarana masifnya kelompok radikal melakukan propanganda. Target utama penyebaran paham radikal dan rekrutmen itu adalah generasi milenial yaitu remaja. Radikalisme merupakan suatu ideologi, gagasan atau paham yang ditujukan untuk melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ ekstrim. Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme dan sering kali dikaitkan dengan terorisme. Berdasarkan Pasal 1 Angka 2 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Terorisme menjelaskan bahwa terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguankeamanan.

Kelompok terorisme sebagai bagian dari kejahatan terorganisir menargetkan remaja sebagai korban nya dengan melakukan *brainwash* (cuci otak). Selanjutnya remaja tersebut akan dipengaruhi dengan paham-paham radikal dan mengakibatkan nya melakukan hal-hal yang bertentangan dengan moral dan nilai-nilai kemanusiaan dengan dijanjikan berbagai kemudahan. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut penguatan karakter milenial harus terus dilakukan di berbagai lini, mulai dari keluarga, lingkungan, sekolah, maupun masyarakat umum. Penguatan karakter tersebut bertujuan untuk mencegah remaja menjadi korban pengaruh radikal dan terorisme. Karakter remaja yang sesuai dengan ideologi

Pancasila dapat menguatkan pendirian serta kemampuan untuk memilah informasi yang diterima agar tidak bertentangan dengan budaya dan nilai-nilai bangsa Indonesia. Keberadaan generasi muda yang berkarakter menjadi modal utama dalam upaya menghadapi problem gerakan radikal dan terorisme.

SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang terletak di ibu kota Kabupaten Tulang Bawang Barat yaitu di Desa Panaragan Jaya. Letak geografis SMAN 1 Tulang Bawang Barat ada di tengah Kota Panaragan Jaya dengan jumlah siswa lebih kurang 968 siswa. Siswa/siswi SMAN 1 T.B.T adalah siswa/siswi yang heterogen dari aspek agama, ekonomi dan suku yang berasal dari masyarakat pendatang dan pribumi. Salah satu aspek yang berpotensi berkembang pada remaja semi perkotaan adalah lunturnya nilai-karakter dan budaya Pancasila pada. Selain itu remaja siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah sebagian besar adalah pengguna aktif media digital. Berdasarkan pengamatan penggunaan media digital pada remaja di SMA Negeri 1 Tualan Bawang Tengah belum didampingi secara maksimal oleh orang tua, guru dan siswa.

### **Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan analisis situasi dan hasil survai pendahuluan di lapangan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Rendahnya karakter berbasis Pancasila di era digital 4.0 dalam upaya pencegahan radikalisme dan terorisme pada remaja pada Sisw/i SMAN 1 Tuba Tengah, Kab. Tuba Barat.
2. Adanya keterbatasan perangkat kebijakan terpadu di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah dalam mewujudkan nilai-nilai karakter Pancasila pada siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.
3. Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa pada siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.
4. Siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah rentan menjadi korban maupun pelaku penyebaran paham radikal dan kejahatan terorisme.
5. Pemahaman Siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah akan dampak negatif penggunaan media sosial dan kemampuan memfilter informasi masih rendah.

Mengacu pada identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah yang relevan dalam kegiatan ini adalah: Bagaimana upaya meningkatkan pemahaman siswa/i SMAN 1 Tulang Bawang Tengah, Kab. Tulang Bawang Barat terhadap etika menggunakan teknologi dan media sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam upaya pencegahan tindak pidana radikalisme dan terorisme serta aspek hukum pidana berdasarkan UU ITE dalam penggunaan media sosial?

### **Tujuan Kegiatan**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada pada desa Panaragan Jaya Utama perlu dilakukan upaya pemecahan masalah melalui kegiatan "Sosialisasi Membangun Literasi Karakter Berbasis Pancasila Di Era Digital 4.0 Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Terorisme Pada Remaja". Adapun tujuan kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah terkait literasi karakter berbasis Pancasila di era milenial pada remaja.
2. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah membangun karakter yang sesuai nilai-nilai etika dan budaya di era milenial.
3. Terbangunnya karakter siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah yang sesuai dengan ideologi Pancasila dan menjadikannya sebagai manusia yang beradab dan bermoral.

4. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah sebagai remaja yang mudah beradaptasi dengan berbagai teknologi canggih untuk menggunakan dan memanfaatkannya teknologi dengan tepat dan patuh hukum dalam rangka pencegahan radikalisme dan terorisme.

### **Manfaat Kegiatan**

Kegiatan sosialisasi membangun literasi karakter berbasis Pancasila di era digital 4.0 dalam upaya pencegahan radikalisme dan terorisme pada remaja di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pemahaman dan kesadaran siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah untuk membangun literasi karakter berbasis Pancasila di era milenial
2. Partisipasi, keterlibatan dan kepedulian siswa siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah serta stakeholder terkait dalam penguatan karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan ikut berperan dalam menangkal radikalisme serta terorisme.
3. Pihak sekolah, lembaga terkait maupun Masyarakat memiliki kesadaran dalam mengenalkan dan menumbuhkan karakter anak bangsa yang menghayati nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa di era milenial (kuatnya pengaruh teknologi).
4. siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah memiliki pengetahuan dan kemampuan penggunaan teknologi yang sesuai dengan etika serta moral dalam Masyarakat.
5. Adanya perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila pada remaja khususnya di lembaga SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.
6. Faktor resiko dan kasus kejahatan radikalisme dan terorisme oleh remaja dapat di cegah dan terbangunnya karakter remaja berbasis Pancasila yang kuat.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila**

Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter atau watak diartikan sebagai ifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Istilah *character* (karakter) memiliki makna substantive dan proses psikologis yang sangat mendasar. Merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai *"the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself"*. Dengan kata lain karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan YME, manusia dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri.

Maswardi Rauf menegaskan, karakter bangsa adalah "sifat yang melekat pada bangsa secara keseluruhan yang terlihat dari pola pikir dan tingkah laku yaitu kultur/budaya atau nilai yang dianut oleh warga Masyarakat untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku". Berdasarkan pendapat di atas karakter bangsa dapat terbangun melalui budaya yang ada di Masyarakat. Sedangkan budaya-budaya tersebut di kristalisasikan dan melahirkan suatu pandangan hidup bersama yang kita kenal dengan Pancasila. Sehingga keberadaan nilai-nilai Pancasila perlu terus dibina, dikembangkan dan dilestarikan. Pembinaan karakter bangsa dengan nilai-nilai Pancasila bertujuan agar bangsa Indonesia mampu bersikap dan bertingkah laku dengan sepatutnya sehingga mampu mengantarkan bangsa menuju kesuksesan hidup sesuai dengan cita-cita bangsa.

Membangun karakter diakui jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter

bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.

Faktor yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan prioritas pengembangan karakter adalah:

1. kebutuhan menjaga keutuhan bangsa;
2. kebutuhan untuk membangun Masyarakat berakhlak mulia;
3. kebutuhan untuk menjadi bangsa yang maju;
4. Kebutuhan untuk meningkatkan kemakmuran bangsa secara berkelanjutan; dan
5. kebutuhan untuk menegakan keadilan

Seseorang bisa dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut mampu menjunjung nilai-nilai moral di Masyarakat, sehingga tugas terpenting yang harus dikuasai remaja adalah apa yang menjadi harapan Masyarakat tanpa ada dorongan orang lain. Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai mengenai apa yang harus dilakukan individu dalam berinteraksi. Secara normatif, pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter yaitu keluarga, media masa, lingkungan sosial dan sekolah.

### ***Perkembangan Remaja di Era Milenial (4.0)***

Remaja pada saat ini merupakan kelompok yang masuk kategori Generasi Z. Generasi Z yaitu generasi yang lahir dalam rentang tahun 1995 – 2000. Generasi Y merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital dan internet. Hal ini berhubungan dengan perkembangan era revolusi industri 4.0. Orang-orang yang termasuk dalam Generasi Y sejak dini sudah mengenal atau mungkin bisa juga diperkenalkan dan terbiasa dengan berbagai macam dan bentuk gadget. Hal ini baik secara langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan kepribadiannya. Kecepatan internet telah membuat perilaku Gen Y sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka suka akan sesuatu yang instan, cepat, kolaboratif, dan viral.

Semakin merosotnya moral para pelajar merupakan salah satu akibat dari pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti pelajar, padahal perkembangan teknologi memang sangat dibutuhkan bangsa ini untuk dapat terus bersaing di era globalisasi. Kemerosotan moral banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya dalam Masyarakat sekitarnya. Pada era revolusi industri 4.0 lingkungan sosial media sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas diri remaja.

### ***Tindak Pidana Terorisme***

Tindak pidana radikalisme dan Terorisme memiliki pengertian sebagai tindak pidana yang memenuhi unsur: 1. sengaja menggunakan kekerasan dan atau ancaman kekerasan; 2. ditujukan terhadap penduduk sipil dan atau obyek sipil secara indiscriminate; 3. dilakukan secara terorganisir; 4. melahirkan ketakutan yang meluas dan memiliki motif, tujuan politik ataupun tidak. Defenisi tersebut menekankan pada pemaknaan kualitas aktor atau teroris serta tindakan aktor atau terorisme.

Suatu perbuatan dikualifikasikan terorisme sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Terorisme. Kata kunci tindakan terorisme adalah menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan serta menimbulkan rasa takut dengan korban massal dan menimbulkan kehancuran fasilitas umum. Selanjutnya, seseorang dapat dianggap melakukan Tindak Pidana Terorisme sebagaimana disebutkan dalam pasal 8, 9, 10, 11 dan 12.

Terdapat hubungan yang signifikan antara radikalisme dan terorisme. Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme dimana radikalisme merupakan sikap yang menginginkan perubahan total dan revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis melalui kekerasan (*violence*) dan aksi yang ekstrem. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal, yaitu:

1. intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain).
2. fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah).
3. eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan
4. revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).

Mengenai kejahatan terorisme, Muladi berpendapat bahwa terorisme merupakan kejahatan luar biasa yang membutuhkan pula penanganan dengan mendayagunakan cara-cara luar biasa karena berbagai hal:

1. Terorisme merupakan perbuatan yang menciptakan bahaya terbesar terhadap hak asasi manusia. Dalam hal ini hak asasi manusia untuk hidup dan hak asasi untuk bebas dari rasa takut.
2. Target terorisme bersifat random atau indiscriminate yang cenderung mengorbankan orang-orang tidak bersalah.
3. Kemungkinan digunakannya senjata-senjata pemusnah massal dengan memanfaatkan teknologi modern.
4. Kecenderungan terjadinya sinergi negatif antar organisasi terorisme nasional dengan organisasi internasional.
5. Kemungkinan kerjasama antara organisasi teroris dengan kejahatan yang terorganisasi baik yang bersifat nasional maupun transnasional.
6. Dapat membahayakan perdamaian dan keamanan internasional.

## **KERANGKA PEMECAHAN MASALAH DAN REALISASINYA**

### ***Kerangka Pemecahan Masalah***

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa pada umumnya tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa/i SMAN 1 Tulang Bawang tengah, Kab. Tulang Bawang Barat terhadap paham radikalisme dan terorisme masih rendah. Melalui literasi nilai-nilai Pancasila siswa diharapkan mampu menyaring sekaligus bijak dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial sehingga tidak terpapar oleh pengaruh paham radikalisme dan terorisme. Pada kegiatan ini juga siswa diberikan pengetahuan mengenai aspek pidana dalam penggunaan media sosial berdasarkan UU ITE.

Kegiatan sosialisasi dan literasi ini, diharapkan cukup efektif dalam mentransformasi pengetahuan mengenai ketentuan hukum dalam UU Terorisme dan UU ITE serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada era teknologi 4.0 sebagai upaya pencegahan tindak pidana terorisme, radikalisme dan ITE.

Transformasi yang diberikan kepada Siswa/i SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat berupa pengetahuan mengenai UU Terorisme No. 5 Tahun 2018 dan UU No 19 Tahun 2016 tentang ITE dan berbagai aspek hukum pidana dalam penggunaan media sosial. Siswa juga diberikan materi bagaimana mencegah radikalisme dan terorisme melalui pembentukan karakter berbasis Pancasila.

Dengan transformasinya materi-materi tersebut, mereka akan menerima

pengetahuan baru dan mencapai pola sikap baru. Perubahan perilaku khalayak sasaran yang memperoleh penyuluhan hukum dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Perilaku khalayak sasaran yang memperoleh penyuluhan hukum.

No	Kondisi Awal	Perlakuan	Luaran yang Dihasilkan
1	Disorientasi dan rendahnya penghayatan nilai-nilai pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa pada siswa/i SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat	Sosialisasi dan Diskusi	Terbangunnya karakter siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah yang sesuai dengan ideologi pancasila dan menjadikannya sebagai manusia yang beradab dan bermoral.
2	Pemahaman siswa/siswi SMA Negeri I Tulang Bawang Tengah tentang paham radikalisme dan terorisme serta aspek pidana dalam penggunaan tehknologi dan media sosial masih rendah	Sosialisasi dan Diskusi	Siswa/i SMAN 1 Tulang Bawang Barat Memiliki kemampuan beradaptasi dengan berbagai teknologi canggih untuk menggunakan dan memanfaatkannya teknologi dengan tepat dan patuh hukum dalam rangka pencegahan radikalisme dan terorisme dan tindak pidana dalam UU ITE.
3	Pemahaman siswa/siswi SMA Negeri I Tulang Bawang Tengah nili-nilai karakter pancasila di era tehknologi 4.0 masih rendah.	Sosialisasi dan Diskusi	Siswa/i SMAN 1 Tulang Bawang Barat Memiliki kemampuan beradaptasi dengan berbagai teknologi canggih untuk menggunakan dan memanfaatkannya teknologi dengan tepat dan patuh hukum dalam rangka pencegahan radikalisme dan terorisme dan tindak pidana dalam UU ITE.
4	Aparatur sekolah SMA Negeri I Tulang Bawang Tengah kurang memahami peran pendampingan dan pengawasan dalam penggunaan media sosial oleh remaja.	Pendampingan dan Bimbingan Klinis	Terbentuknya suatu program kerja pada sekolah yang melibatkan siswa melalui program2 literasi karakter berbasis pancasila dan cerdas media sosial.
5	Kurangnya pemahaman siswa akan dampak positif dan negatif penggunaan media sosial dan kemampuan memfilter Informasi masih rendah	Sosialisasi dan Diskusi	Siswa/iSMAN 1 Tulang Bawang Barat Memiliki kemampuan beradaptasi dengan berbagai teknologi canggih untuk menggunakan dan memanfaatkannya teknologi dengan tepat dan patuh hukum dalam rangka pencegahan radikalisme dan terorisme dan tindak pidana dalam UU ITE.

### **Realisasi Pemecahan Masalah**

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa masyarakat pelajar/siswa SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Kab. Tuba Barat masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang materi penyuluhan. Hal-hal yang terkait etika dan pengamalan nilai—nilai pancasila yang harus diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari masih rendah. Dalam penggunaan media tehknologi dan media sosial siswa/i SMAN 1 Tulang Bawang Tengah tidak memahami aspek hukum pidana dan belum dapat menyaring informasi terkait dengan paham radikalisme dan terorisme. Hal ini tentu saja akan dapat menyebabkan tingginya resiko siswa/i SMAN 1 Tulang Bawang Tengah, Kab. Tuba Barat rentan terpapar paham radikalisme dan terorisme mengingat hamper 90 % mereka adalah pengguna media sosial aktif. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, siswa SMK Patria Gading Rejo perlu ditingkatkan pemahamannya

melalui suatu kegiatan sosialisasi hukum berupa penyuluhan hukum yang berhubungan dengan ketertiban berlalu lintas dalam rangka untuk meminimalisir pengaruh paham radikalisme dan terorisme pada remaja melalui kegiatan.

### **Metode Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan sosialisasi menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah, diskusi dan *Focus Group Discussion* (FGD) di dalam ruangan yang digunakan untuk menyajikan materi. Dalam teknis pelaksanaannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tim menyampaikan materi melalui ceramah dengan menggunakan LCD dan *hard copy power point* sebagai media utama. Materi yang akan disampaikan terkait membangun.
2. Diskusi dan Tanya jawab antara peserta dan pemateri terkait tugas, fungsi dan peran strategis Masyarakat dalam membangun literasi karakter berbasis Pancasila di era milenial dalam upaya pencegahan radikalisme dan terorisme pada remaja.
3. Pelayanan Klinis, melalui metode ini Masyarakat diberikan pengetahuan bagaimana membangun literasi karakter berbasis Pancasila di era milenial dan bagaimana upaya pencegahan radikalisme dan terorisme. Selain itu Masyarakat juga diberikan pengetahuan bagaimana menyikapi radikalisme dan penanganan hukum terhadap kasus kejahatan terorisme.
4. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui konseling terkait penyelenggaraan dan perencanaan program kerja membangun budaya cerdas literasi digital di SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, Kab. Tulang Bawang Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil dari kegiatan sosialisasi dan literasi karakter berbasis Pancasila di era digital 4.0 dalam upaya pencegahan radikalisme dan terorisme pada remaja yang dilakukan pada siswa/i SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Aspek pengetahuan

Meningkatnya pengetahuan Siswa/i SMAN 1 Tulang Bawang Tengah, Kab. Tuba. Barat terhadap materi kegiatan hal ini dapat dilihat berdasarkan peningkatan nilai rata-rata siswa dalam *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Pada hasil *pre-test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 5,2 dari 40 peserta dan nilai *post-test* mengalami peningkatan 22 *point* dengan nilai rata-rata 74.

2. Aspek Sikap

Siswa SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, Kab Tulang Bawang Barat sebagai sasaran penelitian sebagai sarana tempat sharing dan diskusi menyikapi pemberian materi mengenai Sosialisasi dan Pendampingan Membangun Literasi Karakter Berbasis Pancasila Di Era Digital 4.0 Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme dan Terorisme Pada Remaja dengan antusias. Sekalipun pemahaman sasaran terhadap permasalahan tersebut masih kurang, akan tetapi mereka memberikan sebuah reaksi yang positif dan rasa keingintahuan yang tinggi mengenai pengetahuan baru yang mereka pelajari hal ini terlihat dari respon siswa dalam menyimak materi dan menyampaikan pertanyaan. Dari 2 sesi pertanyaan yang diberikan ada 6 siswa yang mengajukan pertanyaan. Dari 60 menit durasi pelaksanaan pengabdian siswa tetap fokus mengikuti materi sampai selesai.

3. Siswa SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, Kab Tulang Bawang Barat memiliki keterampilan dalam mengenali, menelaah dan mengambil inisiatif untuk mencegah dan memecahkan permasalahan mengenai radikalisme dan terorisme pada remaja

dilingkungannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari bimbingan klinis yang dilakukan setelah dilakukan kegiatan. Siswa/i mulai dapat menganalisis paham radikalisme dan terorisme yang terjadi di lingkungannya atau yang pernah dialami oleh teman atau keluarga.

### **Faktor Penghambat dan Pendukung**

Tidak ada faktor penghambat dalam kegiatan ini hanya saja pelaksanaan kegiatan harus mengikuti standar Covid-19. Namun tujuan kegiatan tetap terlaksana dengan baik. Saran dari kegiatan ini adalah perlu dilakukan kegiatan berkelanjutan secara kontinue dan melibatkan lebih banyak lagi mitra kegiatan terkait.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi Membangun Literasi Karakter Berbasis Pancasila Di Era Digital 4.0 Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Terorisme pada Remaja di SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat maka dapat disimpulkan:

- a. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah terkait literasi karakter berbasis pancasila di era milenial
- b. Meningkatnya kesadaran dan partisipasi siswa siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah membangun karakter yang sesuai nilai-nilai etika dan budaya di era milenial.
- c. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa/siswi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah sebagai remaja yang mudah beradaptasi dengan berbagai teknologi canggih untuk menggunakan dan memanfaatkannya teknologi dengan tepat dan patuh hukum dalam rangka pencegahan radikalisme dan terorisme.
- d. Meningkatnya kesadaran pihak sekolah dalam hal ini Pembina Organisasi Kesiswaan Sekolah (OSIS) dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam pentingnya pendampingan guru dan sekolah dalam pembentukan siswa yang beretika dan bermoral pancasila sehingga dapat terhindar dari pengaruh radikalisme dan terorisme.



**Gambar 1.** Gambar Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian.

### **Saran**

Saran yang dapat diberikan melalui kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Perlu adanya kegiatan berkelanjutan secara kontinyu dalam sosialisasi dan Literasi Karakter Berbasis Pancasila Di Era Digital 4.0 Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Terorisme pada Remaja khususnya pada siswa agar dapat terbentuk siswa/i yang berkarakter pancasila serta menjadi manusia yang beretika dan bermoral, serta memahami aturan hukum sehingga terbentuk karakter remaja yang patuh dan taat terhadap hukum sejak dini.

2. Kegiatan sosialisasi dan literasi Karakter Berbasis Pancasila Di Era Digital 4.0 Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Terorisme pada Remaja perlu dilakukan oleh berbagai pihak terkait yaitu Pemerintah Daerah, Kepolisian, Perguruan Tinggi dan lembaga-lembaga lainnya yang terkait.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada LPPM UNILA yang telah mendanai keberlangsungan jurnal ini Terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada siswa dan pihak sekolah SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Dinas Kom Info Tulang Bawang Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sulistyarini. 2015. Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Volume 2, NOMOR 1, Mei 2015.
- [2] Rauf Maswardi, dkk. 2008. *Refleksi Karkater Bangsa*. Jakarta : UI.
- [3] Supriyono. 2014. Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Resolusi Konflik. *Edutech*, Tahun 13, Vol.1, No.3.
- [4] Gede Raka, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT Gramedia.
- [5] Wandu Adiansah, Eko Setiawan, dkk. 2019. Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pekerjaan Sosial* Volume 2 Nomor 1 Juli 2019.
- [6] Daradjat, Zakiyah. 1982. *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Mental*. Jakarta: Cv. Bulan Bintang
- [7] Nur Ainiyah. Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *JPII* Volume 2, Nomor 2, April 2018.
- [8] Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati dkk. 2016. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja*. Volume. 3 Nomor. 1.
- [9] Rusdi Marpaung. 2005. *Terorisme, Definisi, Aksi dan Regulasi*. Jakarta: Imparsial
- [10] Luh Nila Winarni. 2016. Kebijakan Hukum Pidana Non Penal Dalam Penanggulangan Kejahatan Radikalisme Berbentuk Terorisme. *Jurnal Ilmu Hukum* Volume 12 Nomor 23.
- [11] <https://www.idntimes.com/news/indonesia/fitang-adhitia/millennials-dominasi-penggunaan-internet-kebanyakan-untuk-chatting-dan-media-sosial-1/full> diakses pada 5 Februari 2020 pukul 20.00 WIB
- [12] <https://www.kompasiana.com/masaguszailani46/5db55155d541df5fac691bf2/strategi-mencegah-paham-radikalisme-dan-terorisme> diakses pada 10 Februari 2020 Pukul 22.21 WIB
- [13] <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> Diakses pada 8 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB
- [14] <https://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terorisme.pdf> Diakses Pada 12 Februari 2020 Pukul 09.00 WIB.